

WAHYU 20:1-10 DAN MILENIALISME: SEBUAH EVALUASI HERMENEUTIS DAN KANONIKAL

Deky Hidnas Yan Nggadas

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia (STT-RAI) Batam
Email korespondensi: dhyn1712@gmai.com

Diterima tanggal: 27-12-2023

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2023

Abstract: Revelation 20:1-10 is the only text that explicitly speaks of The Millennial Kingdom but has given rise to three main Millennial views: Premillennialism, Postmillennialism, and Amillennialism. This paper intends to carry out a critical evaluation of these three views. The method used is a literature study with a descriptive-evaluative approach from a hermeneutical and canonical perspective. It can be concluded that the Amillennialism view is more persuasive to adhere to, although it is not without difficulties.

Keywords: *Eschatology, Millennialism, Premillennialism, Postmillennialism, Amillennialism*

Abstrak. Wahyu 20:1-10 satu-satunya teks yang secara eksplisit berbicara tentang Kerajaan Seribu Tahun namun telah melahirkan tiga pandangan Milenial yang utama: Premilenialisme, Postmilenialisme, dan Amilenialisme. Tulisan ini bermaksud melakukan evaluasi kritis terhadap ketiga pandangan tersebut. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-evaluatif dari perspektif hermeneutis dan kanonikal. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pandangan Amilenialisme lebih persuasif untuk dianut meskipun tidak berarti tanpa kesulitan.

Kata kunci: *Eskatologi, Milenialisme, Premilenialisme, Postmilenialisme, Amilenialisme*

PENDAHULUAN

Dalam agama Kristen terdapat sebuah konsep eskatologis yang disebut Kerajaan Seribu Tahun atau *millennium*. Istilah *millennium* berasal dari kata bahasa Latin *mille* dan *annus* yang berarti seribu tahun. Milenialisme juga muncul dalam tradisi-tradisi non-Kristen namun umumnya para teolog Kristen beranggapan bahwa pandangan-pandangan tersebut mendapatkan pengaruhnya terutama dari tradisi Yudeo-Kristen (Ladd dan Clouse 1977).

Dalam eskatologi Kristen, konsep milenialisme merujuk pada Wahyu 20:1-10. Teks ini adalah teks satu-satunya dalam seluruh Alkitab yang berbicara

mengenai tema kerajaan seribu tahun. Di dalam teks ini, istilah *seribu tahun* ($\chiιλια ε;τη$) muncul sebanyak 6 kali (ay. 2, 3, 4, 5, 6, 7).

Wahyu 20:1-10 berbicara tentang iblis yang diikat dan dilemparkan ke dalam jurang maut selama seribu tahun. Pada masa seribu tahun ini, orang-orang percaya yang mati sebagai martir duduk di atas takhta-takhta dan memerintah bersama dengan Kristus. Setelah masa seribu tahun itu, iblis dilepaskan kemudian ia pergi menyesatkan bangsa-bangsa di seluruh penjuru bumi yaitu Gog dan Magog. Iblis juga mengumpulkan para pengikut yang sangat banyak untuk berperang melawan orang-orang kudus. Namun iblis dan para pengikutnya tidak dapat bertahan. Api turun dari langit lalu menghanguskan mereka. Iblis pun dilemparkan ke dalam lautan api dimana ia dihukum untuk selama-lamanya (Moltmann 1999).

Sejumlah pertanyaan spesifik muncul dari gambaran di atas adalah: (a) apakah angka seribu tahun harus dimengerti secara literal atau simbolik/figuratif?; (b) apakah kedatangan Kristus yang kedua (*Parousia*) terjadi sebelum atau setelah masa seribu tahun tersebut?; (c) apakah maksud iblis diikat selama seribu tahun?; (d) apakah orang-orang percaya yang duduk di atas takhta-takhta itu memerintah di bumi atau di sorga?; dan (e) apakah yang dimaksud dengan *kebangkitan pertama* dan *kematian kedua* (ay. 6)?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab secara berbeda di kalangan umat Kristen dengan argumen-argumennya masing-masing. Hingga sekarang, terdapat tiga pandangan utama mengenai milenium dalam Wahyu 20:1-10, yaitu premilenialisme, postmilenialisme, dan amilenialisme. Tulisan ini dimaksudkan sebagai sebuah dekripsi dan evaluasi kritis terhadap beragam pandangan mengenai kerajaan seribu tahun dalam Wahyu 20:1-10. Untuk tujuan tersebut, penulis akan

memberikan uraian deskriptifnya terlebih dahulu kemudian diikuti dengan sebuah evaluasi kritis terhadap argumen-argumen inti dari setiap pandangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode studi pustaka metode. Penulis akan membuat deskripsi dan pemetaan terkait pandangan-pandangan yang berbeda mengenai Milenialisme (Kerajaan Seribu Tahun) lalu menggarisbawahi argumen-argumen spesifik dari setiap pandangan tersebut. Kemudian untuk pendekatan evaluatifnya, penulis menggunakan pedekatan hermeneutis dan kanonikal untuk menggarisbawahi kelemahan dan nilai persuasif dari setiap pandangan tersebut. Data penelitian bersumber pada berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber pustaka lain yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Dengan menerapkan pendekatan reflektif, penulis memperlihatkan bahwa pandangan Milenialisme yang paling representatif adalah Amilenialisme. Pandangan-pandangan lain, seperti: Premilenialisme dan Postmilenialisme memiliki kelemahan-kelemahan yang lebih mencolok ketimbang kekuatan persuasifnya masing-masing.

PEMBAHASAN

Pandangan Premilenialisme

Pandangan Premilenialisme, khususnya Premilenialisme Historis/Klasik, merupakan pandangan yang paling dominan di kalangan Bapa-bapa Gereja. Misalnya, Yustinus Martir (100-165 M) mengusung skema esaktologis berikut: munculnya antikristus, kesusahan besar, kedatangan Kristus yang kedua,

kebangkitan pertama, masa seribu tahun dengan pusat di Yerusalem, kemudian terjadi kebangkitan kedua, diikuti penghakiman terakhir (Martyr, Slusser, dan Falls 2003). Demikian pula Tertullianus (155-220 M) mengkombinasikan kebangkitan pertama dan masa kerajaan seribu tahun dengan Montanisme yang mengharapkan turunnya Yerusalem Baru di Asia Kecil dalam waktu dekat (Tertullian, n.d.). Beberapa Bapa Gereja yang menerima skema ini mengajarkan hal-hal yang terbilang aneh. Dalam *Epistle of Barnabas* 15, terdapat pandangan bahwa sama seperti Allah menciptakan dunia dalam enam hari, maka sejarah manusia akan mencapai enam ribu tahun lalu diikuti dengan seribu tahun Sabat.

Pandangan aneh senada juga terdapat dalam tulisan Ireaneus (130-202 M) (Irenaeus 2019). Hippolytus dari Roma (170-235 M) juga menerima pandangan ini. Ia menempatkan tahun kelahiran Yesus sejak penciptaan dunia pada tahun lima ribu lima ratus. Bukti untuk pandangan ini ia dapatkan dari Wahyu 17:10 di mana Yohanes menyatakan, “lima di antaranya sudah jatuh, dan yang lainnya belum datang”. Ia menafsirkan klausa itu bukan merujuk kepada kerajaan-kerajaan melainkan masa milenium. Jadi menurut Hippolytus, Kristus akan datang kembali lima ratus tahun kemudian (Hippolytus of Rome 2022).

Hingga saat ini, pandangan Premilenialisme terbilang cukup dominan bahkan sangat populer di kalangan umat Kristen awam. Menurut pandangan ini, sesuai labelnya, kedatangan Kristus yang kedua kali terjadi mendahului (sebelum) masa seribu tahun. Yesus akan datang kembali mendirikan kerajaan seribu tahun di bumi, dimulai dengan kebangkitan orang mati (kebangkitan pertama). Pada saat itu terjadi masa keemasan di mana iblis diikat selama seribu tahun. Menjelang akhir masa seribu tahun iblis akan dilepaskan sehingga terjadilah masa kesusahan besar.

Setelah itu terjadilah kebangkitan kedua yang diikuti penghakiman terakhir lalu datangnya langit baru dan bumi baru.

Terdapat tiga argumen utama untuk posisi Premilenialisme. *Pertama*, Wahyu 19:20 membentuk sebuah sekuensi. Dalam Wahyu 19:11-21, Kristus mengalahkan dua binatang buas (Why. 13:1-10 – binatang yang keluar dari dalam laut, antikristus; Why. 13:11-18 – nabi palsu). Dalam Wahyu 20:1-10, Kristus mengalahkan binatang buas yang muncul dalam Wahyu 12:1-9 yang tidak lain adalah iblis itu sendiri (Ladd dan Clouse 1977). Karena dalam Wahyu 19 telah disebutkan mengenai kedatangan Krisus diikuti dengan Wahyu 20:1-10 yang berbicara mengenai masa seribu tahun, maka dari segi sekuensinya, kedatangan Kristus tersebut mendahului masa seribu tahun.

Kedua, di dalam Wahyu 12:7-9 iblis dilemparkan ke bumi namun ia tetap aktif di bumi mengadakan perlawanan terhadap umat Allah (Why. 12:13-17). Namun dalam Wahyu 20:1-3, iblis diikat dan dilemparkan ke dalam jurang maut yang mengindikasikan gambaran yang berbeda dari yang terbaca dalam Wahyu 12-13. Observasi ini memimpin kepada argumen bahwa Wahyu 12 dan Wahyu 20 menggambarkan dua peristiwa yang berbeda. Oleh karena itu, Wahyu 20:1-10 harus dibaca sebagai sebuah peristiwa tersendiri yang terjadi pada masa seribu tahun hingga menjelang akhir masa seribu tahun. Peristiwa iblis diikat dan dilemparkan ke dalam jurang maut belum terjadi. Saat ini, iblis masih merupakan *ilah zaman ini* (2Kor. 4:4) dan *penguasa kerajaan angkasa* (Ef. 2:2). Iblis masih aktif menyesatkan orang-orang di seluruh dunia (kontra Postmilenialisme dan Amilenialisme).

Ketiga, dalam Wahyu 20:4-5, Yohanes menyatakan bahwa orang-orang percaya yang mati sebagai martir *hidup kembali* ($\varepsilon\zeta\eta\sigma\alpha\nu$ – aorist indikatif aktif

orang ketiga jamak dari kata $\zeta\alpha,\omega$) dan peristiwa ini disebut sebagai *kebangkitan pertama* ($\eta \bar{\alpha}\bar{\omega}\nu\alpha,\sigma\tau\alpha\sigma\iota\varphi \eta \bar{\pi}\rho\omega,\tau\eta$). Dalam Wahyu 2:8 dan 13:3 kata bahasa Yunani yang sama ($\zeta\alpha,\omega$) digunakan dalam konteks kebangkitan tubuh. Selain itu, kata $\alpha\bar{\omega}\nu\alpha,\sigma\tau\alpha\sigma\iota\varphi$ di dalam PB selalu digunakan untuk berbicara mengenai kebangkitan tubuh. Observasi ini sesuai dengan skema Premilenialisme bahwa kedatangan Kristus dan kebangkitan tubuh yang pertama terjadi mendahului masa seribu tahun. Orang-orang percaya yang mengalami kebangkitan pertama ini ikut memerintah bersama Kristus di bumi selama seribu tahun (Wright 2003).

Ladd menyatakan bahwa eksegesis terhadap Wahyu 20:1-6 terutama bergantung atas tafsiran terhadap kata $\zeta\alpha,\omega$ dan kata $\alpha\bar{\omega}\nu\alpha,\sigma\tau\alpha\sigma\iota\varphi$. Jika kedua kata ini bicara tentang kebangkitan tubuh, maka Premilenialisme mendapatkan dukungan yang sangat kuat. Terhadap pandangan Amilenialisme dan Postmilenialisme (akan diuraikan dalam bagian-bagian selanjutnya) yang berpandangan bahwa *kebangkitan pertama* merupakan *kebangkitan spiritual*, Ladd menyatakan bahwa konteks Wahyu 20 tidak mengizinkan tafsiran tersebut. Walaupun di dalam PB terdapat teks-teks lain yang memang berbicara mengenai kebangkitan spiritual (Ef. 2:1-6 dan Yoh. 5:25-29) namun dalam Wahyu 20 tidak ada petunjuk adanya penafsiran serupa (Ladd dan Clouse 1977). Menurut Wright semua kemunculan kata $\alpha\bar{\omega}\nu\alpha,\sigma\tau\alpha\sigma\iota\varphi$ dalam PB, literatur-literatur Yahudi dan Pagan selalu berarti kebangkitan tubuh. Namun dalam Wahyu 20:4-5 kita berhadapan dengan inovasi radikal dalam penggunaan kata ‘kebangkitan’ yang berarti yang berbeda dari, dan yang terdahulu, dari kebangkitan tubuh yang terakhir (Wright 2003).

Sebelum berpindah ke pandangan berikutnya, perlu dicatat bahwa masa seribu tahun yang dimengerti oleh Premilenialisme pada umumnya bersifat literal, yaitu bahwa pemerintahan Kristus bersama orang-orang percaya di bumi benar-benar berlangsung selama seribu tahun. Meskipun demikian, secara logis seseorang tidak harus mengusung makna literal masa seribu tahun untuk menganut pandangan Premilenialisme. Seseorang dapat memaknai masa seribu tahun itu secara simbolik dan ia dapat tetap menganut pandangan Premilenialisme. Tidak heran, Osborne yang menganut Premilenialisme, tidak menganggap tafsiran simbolik terhadap masa seribu tahun dalam Wahyu 20 bermasalah dengan pandangannya. Mengenai masa seribu tahun tersebut, Osborne menyatakan bahwa kemungkinan besar ini memaksudkan jangka waktu yang tidak terbatas namun sempurna, jelas jauh lebih lama dibandingkan masa ‘pemerintahan’ Antikristus (empat puluh dua bulan) namun masih merupakan jangka waktu simbolis (Osborne 2002). George E. Ladd, seorang penganut Premilenialisme Historis, menyatakan bahwa meskipun tidak perlu dipahami secara harfiah, seribu tahun tampaknya mewakili periode waktu yang nyata, betapapun lama atau pendeknya periode tersebut (Ladd 1972).

Pandangan Postmilenialisme

Kenneth L. Gentry menyatakan bahwa Potmilenialisme, meski terkenal dominan para era Puritanisme (Abad ke-16 dan 17) dan dianut juga oleh tokoh besar seperti Jonathan Edwards (1703-1758), namun sebenarnya memiliki akar sejarah yang lebih kuno bahkan solid. Gentry merujuk kepada skema Pengakuan Iman Rasuli: Kristus naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Bapa, datang menghakimi yang hidup dan yang mati, kebangkitan tubuh, dan hidup yang kekal. Menurut Gentry, skema ini lebih cocok dengan Postmilenialisme dan Amilenialisme

ketimbang Premilenialisme yang percaya bahwa kebangkitan tubuh terjadi sebanyak dua kali (satu kali pada awal masa seribu tahun dan satu kali terjadi pada penghakiman final di akhir masa seribu tahun). Selain itu, Gentry juga merujuk kepada sejumlah Bapa Gereja yang menganut pandangan Postmilenialisme, seperti: Origenes (185-253 M), Eusebius dari Kaisarea (260-339 M), Athanasius (296-373 M), dan Agustinus (354-430 M) (Gentry dan Bock 1999)

Dari antara pandangan-pandangan tentang Milenium, Postmilenialisme saat ini merupakan sebuah posisi minor. Menurut pandangan ini, masa seribu tahun merupakan sebuah periode simbolik yang mulai terjadi sejak kedatangan Yesus yang pertama hingga kedatangan-Nya yang kedua. Pada periode ini, iblis dibatasi kuasanya sehingga pemberitaan Injil dapat dilakukan hingga menjangkau semua suku bangsa di dalam dunia. Faktanya, menurut Postmilenialisme, pada periode "seribu tahun" ini pengaruh Injil akan menjadi dominan sehingga sejarah dan dunia semakin lama akan semakin menjadi "Kristen" (dipengaruhi secara kuat oleh Kekristenan). Pandangan yang sangat optimistik ini meyakini bahwa semakin lama kekuasaan dan pengaruh iblis akan menjadi semakin direduksi meskipun tidak sepenuhnya tereliminasi. Setelah itu Kristus akan datang kembali, kebangkitan orang mati, penghakiman terakhir, lalu langit baru dan bumi baru. Jadi seperti labelnya, kedatangan Kristus yang kedua terjadi setelah masa seribu tahun (Boettner 2010).

Meskipun para penganut Postmilenialisme umumnya tidak hanya berargumentasi berdasarkan Wahyu 20, namun mereka tetap mengakui bahwa teks ini merupakan teks satu-satunya yang berbicara mengenai pemerintahan Kristus bersama orang-orang percaya pada sebuah periode antara (Budiman 2009).

Poin-poin argumen inti Postmilenialisme berdasarkan Wahyu 20 adalah sebagai berikut. *Pertama*, masa seribu tahun ditafsirkan secara simbolik (figuratif) sebagai sebuah *quantitative perfection* (10x10x10). *Kedua*, setan diikat dan dilemparkan ke dalam jurang maut (Why. 20:1-3) tidak terjadi di masa depan melainkan telah terjadi pada masa pelayanan Yesus. Dukungan terkuat untuk tafsiran ini berasal dari Matius 12:28-29. Hal ini tidak berarti iblis menjadi tidak aktif sama sekali, melainkan berarti kekuasaan dan pengaruhnya dibatasi untuk tujuan khusus, yaitu supaya ia tidak menyesatkan bangsa-bangsa sehingga Injil dapat diberitakan dan orang-orang dari berbagai suku bangsa menjadi percaya kepada Kristus (Mat. 28:18-20) (Gentry dan Bock 1999).

Ketiga, kebangkitan pertama (Why. 20:4-6) merupakan kebangkitan secara spiritual yang merujuk kepada kelahiran kembali (regenerasi; bnd. Yoh. 5:24-29; 1Yoh. 3:14; Ef. 2:4-6) (Gentry dan Bock 1999). Namun Erickson menyebutkan dua variasi lain tafsiran Postmilenialisme mengenai “kebangkitan pertama”: a) reanimasi jiwa dari orang-orang Kristen yang telah menjadi martir sepanjang sejarah; dan b) naiknya para martir ke sorga lalu memerintah bersama Kristus dalam status antara (*intermediate state*) (Erickson 1997).

Sebagai catatan akhir, para penganut Postmilenialisme kontemporer memang cenderung untuk tidak menjadikan Wahyu 20:1-10 sebagai acuan utama membangun argumentasi bagi posisi mereka. Dalam esai debatnya, Boettner, penganut Postmilenialisme, mengalokasikan material tulisannya pada pembuktian mengenai masa keemasan di era seribu tahun tanpa memberikan perhatian terhadap Wahyu 20 (Boettner 2010). Gentry, juga seorang penganut Postmilenialisme, belajar dari kritik terhadap Boettner yang mengabaikan Wahyu 20 lalu membahas

secara ringkas mengenai teks ini. Namun, ia menyatakan lebih suka tidak menyertakan Wahyu 20 dalam pembahasannya (Gentry dan Bock 1999).

Pandangan Amilenialisme

Pandangan ketiga ini mulai popular disebut “Amilenialisme” sejak tahun 1930-an meskipun tidak jelas kapan persisnya label ini pertama kali digunakan. Dari ketiga pandangan ini, label “Amilenialisme” adalah label yang tidak disukai oleh para penganutnya sendiri. Label ini mengindikasikan bahwa para penganutnya tidak mempercayai akan adanya periode seribut tahun, sesuatu yang justru terbalik dari yang diyakini oleh mereka. Hoekema, penganut Amilenialisme, cenderung mengikuti Jay E. Adams yang mengusulkan istilah *realized millennialism* sebagai pengganti istilah Amilenialisme. Meski demikian, demi keringkasannya Hoekema tetap menggunakan istilah Amilenialisme (Hoekema 1977).

Seperti yang sudah digambarkan dalam bagian tentang Premilenialisme, Bapa-bapa Gereja awal cenderung untuk ada di posisi tersebut. Namun pada abad ke-5, Agustinus menandai perubahan signifikan dalam pandangan eskatologi. Ia menolak posisi apokaliptik Eusebius dari Kaisera mengenai hubungan antara gereja dan negara. Pandangan bahwa *Parousia* akan menggantikan kerajaan-kerajaan dunia pada masa seribu tahun, Agustinus menyatakan bahwa kota Allah dan kota manusia akan koeksis hingga kedatangan Yesus yang membawa penghakiman final. Setelah penghakiman final itu, kota manusia akan dieliminasi sama sekali dan digantikan dengan kota Allah (langit baru dan bumi baru) (Augustine 2009). Tafsiran Agustinus terhadap Wahyu 20 memiliki banyak koherensi dengan posisi Amilenialisme (dan Postmilenialisme). Pada Abad Pertengahan dan masa para Reformator, pandangan Agustinus cukup dominan dianut. Saat ini, Amilenialisme merupakan posisi dominan di kalangan Reformed.

Berbeda dengan Premilenialisme yang percaya bahwa kedatangan Yesus yang kedua terjadi dalam dua tahap (sebelum masa seribu tahun dan setelah masa seribu tahun), Amilenialisme menegaskan bahwa *Parousia* merupakan sebuah peristiwa tunggal. Masa seribu tahun merupakan sebuah periode antara kedatangan pertama dan *Parousia*. Jadi masa seribu tahun dipahami secara figuratif/simbolik. Kristus akan datang setelah masa seribu tahun, terjadi kebangkitan tubuh, penghakiman final kemudian langit baru dan bumi baru. Jadi, Amilenialisme sepakat dengan Postmilenialisme dalam tiga hal, yaitu: a) pemerintahan Kristus dalam masa seribu tahun tidak terjadi di bumi melainkan di sorga; b) masa seribu tahun bersifat figuratif; dan c) kedatangan Kristus yang kedua terjadi setelah masa seribu tahun. Pada dasarnya, ketiga poin ini sekaligus membedakan Amilenialisme (dan Postmilenialisme) dengan Premilenialisme.

Mengenai Wahyu 20:1-10, ada beberapa argumen dari pihak Amilenialisme yang akan digambarkan secara ringkas berikut ini. *Pertama*, pada dasarnya, Amilenialisme menolak pembacaan sekuensial Premilenialisme terhadap Wahyu 19-20. Sebaliknya, Amilenialisme membaca Kitab Wahyu sebagai sebuah paralelisme progresif. Hendriksen misalnya membagi Kitab Wahyu ke dalam tujuh paralel (ps. 1-3; 4-7; 8-11; 12-14; 15-16; 17-19; 20-22). Setiap paralel itu berbicara mengenai situasi kedatangan pertama hingga *Parousia* dengan unsur-unsur yang semakin lama semakin meningkat atau semakin intens (paralel yang progresif) (Hendriksen 2016). Untuk ringkasnya, Wahyu 20:1-3 berbicara mengenai kedatangan Yesus yang pertama yang mengikat Iblis selama seribu tahun (Why. 12:7-9; Mat. 12:28-29 – masa antara kedatangan pertama dan kedatangan kedua) (Hoekema 2018).

Kedua, perihal iblis diikat selama seribu tahun, Amilenialisme menegaskan bahwa ekspresi itu tidak dimaksudkan secara general, melainkan dimaksudkan untuk tujuan spesifik, yaitu *supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa sebelum berakhir masa seribu tahun itu*. Tujuan spesifik ini menggambarkan pengikatan iblis terkait dengan pekabaran Injil. Dalam era Kovenan Lama, semua bangsa hidup dalam kekuasaan dan penyesatan iblis (kecuali Israel; bnd. Kis. 17:30). Namun, setelah kebangkitan dan sebelum kenaikan-Nya, Yesus memberikan perintah yang jelas untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya (Mat. 28:19). Wahyu 20:1-3 memberikan jaminan bahwa perintah itu dapat terlaksana dengan hasil yang diinginkan, bangsa-bangsa akan mendengar Injil, bertobat dan menjadi murid Kristus, karena pada periode tersebut, kekuasaan dan pengaruh serta penyesatan iblis dibatasi (bnd. Yoh. 12:31-32) (Hoekema 2018).

Ketiga, pemerintahan Kristus bersama orang-orang percaya (Why. 20:4-6) yang *hidup kembali* atau yang disebut *kebangkitan pertama* paralel dengan Wahyu 6:9-11. Menurut tafsiran ini, *hidup kembali* bukan merujuk kepada kelahiran kembali, melainkan merujuk kepada transisi dari kehidupan fisikal kepada kehidupan antara kematian tubuh dan kebangkitan tubuh di masa depan. Orang-orang ini tidak akan mengalami *kematian kedua* (Why. 20:6), melainkan akan mengalami *kebangkitan kedua* (meskipun tidak disebutkan, namun terimplikasi dari ayat 5 yang berbicara mengenai *kebangkitan pertama*). Jadi kebangkitan pertama merujuk kepada transisi itu sedangkan kebangkitan kedua (terimplikasi) merujuk kepada kebangkitan tubuh pada saat *Parousia*. Lalu, kematian pertama (terimplikasi) merujuk kepada kematian fisikal (dialami oleh orang-orang percaya), sedangkan kematian kedua (ay. 6) merujuk kepada penghakiman untuk dibinasakan pada saat *Parousia* (tidak dialami oleh orang-orang percaya (Hoekema 2018).

Keempat, pemerintahan Kristus dan orang-orang percaya berlangsung di sorga. Alasannya, *setting* dari Wahyu 20:4-6 mengindikasikan suasana di sorga. Selain itu, kata *takhta-takhta* ($\theta\sigma\omega,\nu\sigma\omega\varphi$; jamak) di dalam Kitab Wahyu selalu konsisten digunakan untuk takhta-takhta di sorga (mis. Why. 4:4 [2x]; 11:6; 20:4). Selain itu, kata $\alpha\sigma\omega\alpha,\sigma\tau\alpha\sigma\iota\varphi$ (ay. 5) memang secara leksikal konsisten digunakan dalam arti kebangkitan tubuh. Namun, di dalam konteksnya, kata $\alpha\sigma\omega\alpha,\sigma\tau\alpha\sigma\iota\varphi$ diparalelkan dengan kata $\zeta\alpha,\omega$ (ay. 4) dimana kata $\zeta\alpha,\omega$ di dalam Kitab Wahyu cukup sering digunakan untuk suatu kualitas hidup spiritual. Misalnya, Wahyu 4:9-10; 7:2; 10:6; dan 15:7 menggunakan kata $\zeta\alpha,\omega$ untuk menyatakan bahwa Allah hidup selama-lamanya. Dalam paralel tersebut, *hidup kembali* ketika dipasangkan dengan *kebangkitan* tidak harus berbicara mengenai kebangkitan tubuh, melainkan dapat berbicara mengenai suatu kondisi kehidupan spiritual (tanpa tubuh karena belum terjadi kebangkitan tubuh) pada *intermediate state* (Hoekema 2018).

Akhirnya, di atas penulis telah memperlihatkan poin-poin kesepakatan antara Postmilenialisme dan Amilenialisme. Di sini, perlu dicatat secara ringkas bahwa perbedaan mendasar dari Amilenialisme dan Postmilenialisme adalah Amilenialisme tidak percaya bahwa dunia ini semakin lama semakin terkristenisasi (majoritas orang akan menjadi Kristen dan dunia ini akan semakin menghidupi nilai-nilai Kekristenan) seperti pandangan optimistik Postmilenialisme. Untuk poin ini, Hoekema menyatakan bahwa pengharapan postmilenialisme bagi adanya zaman keemasaan yang akan terjadi sebelum Kristus kembali, tidak sejalan dengan perseteruan yang terus berlangsung di dalam sejarah antara Kerajaan Allah dan kuasa jahat (Hoekema 2018).

Refleksi Hermeneutis

Dari segi hermeneutisnya, perbedaan tafsiran dari pandangan-pandangan tentang Milenium di atas dapat direfleksikan dalam dua kategori, yaitu konteks umumnya dan konteks yang lebih spesifik. *Pertama*, dari segi konteks umumnya, perbedaan-perbedaan tersebut dipicu oleh perbedaan mengenai cara menafsirkan nubuat. Apakah nubuat harus ditafsirkan secara literal dan kronologis atau ditafsirkan secara simbolik/figuratif? Kelompok Premilenialisme Dispensasional cenderung mengusung penafsiran yang literalistik dan kronologis. Para tokoh kuncinya, seperti: J. Wesley Brill, Charles C. Ryrie, Hal Lindsey, H. L. Willmington, Chris Marantika, dan John F. Walvoord. Ryrie menegaskan prinsip penafsiran literalistik tersebut bahwa semua kaum konservatif, apa pun corak eskatologi mereka, menggunakan prinsip penafsiran yang literal di mana-mana, kecuali dalam bidang eskatologi (Ryrie 2010).

Ryrie ingin menyatakan bahwa menggunakan penafsiran lain selain penafsiran literal merupakan sebuah bentuk inkonsistensi. Para ahli Premilenialisme Historis, seperti Ladd dan Osbrone, tidak merasa wajib untuk tunduk kepada keharusan penggunaan tafsiran literalistik tersebut. Malah sebaliknya mereka mengkritiknya sebagai sebuah pendekatan yang tidak memadai, khususnya ketika membaca Kitab Wahyu. Karena itu, mereka tidak keberatan membaca bagian-bagian dalam Kitab Wahyu yang harus dibaca secara simbolik ketika pembacaan tersebut diharuskan oleh teks dan konteksnya (Boersma 2006). Meskipun demikian, seperti yang sudah diulas di atas, baik Premilenialisme Historis maupun Dispensasional sepakat dalam hal membaca Kitab Wahyu secara kronologis. Sementara itu, baik Postmilenialisme maupun Amilenialisme lebih

menekankan pendekatan simbolik/figuratif khususnya ketika membaca nubuat-nubuat apokaliptik.

Kedua, dalam konteks yang lebih spesifik, pandangan-pandangan Milenium tersebut menggunakan pendekatan hermenutis yang berbeda untuk menafsirkan Kitab Wahyu. Padangan Premilenialisme baik yang historis maupun yang dispensasional cenderung untuk menggunakan pendekatan historisis dan futuristik dalam membaca Kitab Wahyu (Weber 2008). Menurut pendekatan futuristik, isi kitab Wahyu terutama berbicara mengenai masa depan yang menantikan penggenapannya. Sedangkan menurut pendekatan historisis, kitab Wahyu menyediakan semacam peta untuk membaca sejarah gereja mulai dari masa Yohanes sampai *Parousia*.

Pandangan Postmilenialisme juga cenderung menggunakan pendekatan preterist dan historisis (Weber 2008). Mengenai pendekatan historisis telah dijelaskan sebelumnya. Pendekatan preteris percaya bahwa audiens original Kitab Wahyu adalah ketujuh jemaat dalam Wahyu 3. Karena itu pembacaan terhadap kitab ini harus dilakukan dengan menempatkannya dalam konteks historikalnya (Keener 2000).

Selain itu juga, pandangan Amilenialisme cenderung menggunakan pendekatan idealis. Menurut pendekatan ini, Kitab Wahyu tidak dimaksudkan untuk memberikan kerangka kronologis mengenai peristiwa-peristiwa menjelang *Parousia* dan langit baru dan bumi baru. Sebaliknya, Kitab Wahyu memberikan prinsip-prinsip yang *timeless* mengenai perseteruan terus-menerus antara Allah (dan umat Allah) dengan kejahatan yang klimaksnya adalah *Parousia* dan langit dan bumi baru.

Dengan dua kategori komentar hermeneutis di atas, tampak bahwa pandangan Amilensialisme dengan pembacaan simbolik/figuratif dan pendekatan idealisnya lebih masuk akal. Meski demikian ada beberapa catatan kritis. *Pertama*, sebagai sebuah kitab nubuat apokaliptik, perkakas utama dari genre ini terutama adalah simbol-simbol (Luter 2001). Karena itu, pembacaan simbolik/figuratif mesti menjadi cara membaca utama kecuali ada alasan kontekstual yang mengharuskan pembacaan secara literal. Poin ini tampaknya tidak sulit untuk disetujui oleh kelompok Premilenialisme, terutama Premilenialisme Historis. *Kedua*, pendekatan idealis terhadap Kitab Wahyu harus diterapkan dengan kesadaran akan nilai konteks sejarahnya dan dimensi futuristiknya. Pendekatan idealis tidak boleh diterapkan terlepas sama sekali dari dua aspek ini (Keener 2000). Dengan kesadaran ini, menurut hemat penulis, membaca Kitab Wahyu dengan pendekatan idealis menjadi sangat solid.

Refleksi Kanonikal

Meskipun Wahyu 20:1-10 adalah teks satu-satunya yang menjadi acuan utama argumentasinya, namun teks tersebut tidak bersifat isolatif melainkan memiliki kaitan intratekstual dan intertekstual dengan seluruh Alkitab. Karena itu, pertanyaan pentingnya adalah, secara kanonikal, pandangan manakah yang lebih konsisten dan koheren dengan keseluruhan Alkitab? Pandangan Amilensialisme dalam refleksi kanonikal jauh lebih afirmatif dengan sejumlah catatan.

Pertama, seluruh Perjanjian Baru (PB) mengindikasikan dengan sangat kuat bahwa kebangkitan tubuh di masa depan, hanya terjadi satu kali yaitu pada saat *Parousia* ((Frame 2013). Jika kesimpulan observasi ini tepat, maka baik Premilenialisme Historis/Klasik maupun Premilenialisme Dispensasional menjadi kehilangan nilai persuasifnya. Karena kedua varian Premilenialisme ini percaya

bahwa kebangkitan tubuh terjadi dua kali (kebangkitan pertama terjadi di awal dan kebangkitan kedua terjadi di akhir *Parousia*). Pertimbangan kanonikal ini secara logis menyisakan dua opsi, Amilenialisme dan Postmilenialisme yang percaya bahwa kebangkitan tubuh di masa depan adalah peristiwa tunggal.

Kedua, PB memang mengindikasikan bahwa progres Injil Kerajaan Allah bersifat ekspansif dan eskalatif. Misalnya, perumpamaan tentang biji sesawi yang menggambarkan sebuah permulaan yang tidak signifikan (kecil), namun seiring berjalannya waktu menjadi sebuah pohon yang besar dan sebagai tempat bernaung burung-burung (Mat. 13:31-32). Gambaran serupa juga terdapat dalam Perjanjian Lama (PL) mengenai sebuah batu kecil yang tidak dibuat dengan tangan manusia yang menghantam patung raksasa itu kemudian membesar dan memenuhi seluruh bumi (Dan. 2:34-35). Jadi kelihatannya masa keemasan yang diharapkan Postmilenialisme mendapatkan dukungannya secara kanonikal. Tetapi, gambaran semacam ini bukan keseluruhan potret kanonikal mengenai sejarah pasca Inkarnasi. PB terus-menerus berbicara mengenai perlawanan dunia terhadap Injil Kerajaan Allah dan umat Allah (Luk. 6:22; Yoh. 15:19-20; 1Kor. 15:22; 1Tes. 2:15). Yesus juga mengajarkan perumpamaan tentang lalang dan gandum yang tumbuh secara bersama. Yesus bahkan menyatakan bahwa keduanya harus dibiarkan tumbuh bersama (Mat. 13:24-30). Yesus memang akhirnya menyatakan bahwa lalang-lalang itu akan dikumpulkan dan dibakar, namun itu baru terjadi di akhir zaman (Mat. 13:36-43). Penekanan ajaran ini terlihat melalui penekanan ajaran Yesus dalam Matius 24:9-14. Menurut Yesus di sini, penganiayaan dan perlawanaan terhadap orang-orang percaya, oposisi terhadap kebenaran dengan munculnya banyak nabi palsu, dan kedurhakaan semakin meningkat hingga akhir zaman (Erickson 1997). Pertumbuhan, ekspansi, dan eskalasi persebaran Injil Kerajaan

Allah tidak harus berarti terjadinya reduksi yang semakin signifikan terhadap pengaruh dan karya iblis dalam dunia ini. Observasi ini menempatkan Postmilenialisme pada posisi yang kurang persuasif.

Jika Postmilenialisme juga bukan merupakan sebuah pandangan yang secara komprehensif konsisten dengan Alkitab, maka secara logis, Amilenialisme merupakan opsi terbaik dari antara ketiga pandangan Milenium tersebut. Meski demikian, penulis perlu mengakhiri refleksi kritis ini dengan sebuah observasi positif dan konstruktif untuk posisi Amilenialisme. Dan hal itu mengantar kita kepada poin yang terakhir, yaitu poin *ketiga*. Konsep-konsep inti dalam Amilenialisme bukan hanya konsisten dengan pembacaan total (kanonikal) terhadap Alkitab, melainkan juga dari segi intertekstualitasnya, alusi-alusi kepada PL yang terkandung dalam Wahyu 19-20 konsisten dengan skema Amilenialisme. Dua pertempuran besar dalam Wahyu 19:11-21 dan 20:7-10 membuat alusi kepada nubuat dalam Yehezkiel 38-39 mengenai kekalahan Gog dan Magog. Relasi intertekstual ini membuktikan bahwa kedua pertempuran yang digambarkan dalam Wahyu 19:11-21 dan 20:7-10 sebenarnya adalah pertempuran yang satu dan sama. Termasuk api penghakiman yang menghanguskan dalam Wahyu 19:20 dan 20:9-10 juga adalah penghakiman final yang satu dan sama namun digambarkan dalam visi yang berbeda (White 1989). Dengan demikian, observasi ini mengharuskan pembacaan rekapitulasi atau yang telah penulis ulas di atas dengan sebutan paralelisme progresif yang digunakan oleh Amilenialisme.

KESIMPULAN

Ulasan-ulasan deskriptif dan refelksi evaluatif terhadap tiga pandangan mengenai Milenium berdasarkan Wahyu 20:1-10 memperlihatkan bahwa

dibandingkan dengan posisi Premilenialisme dan Postmilenialisme, posisi Amilenialisme lebih persuasif untuk dianut. Perbedaan pandangan mereka mengenai Milenium ada pada kategori sekunder yaitu isu yang tidak langsung terkait dengan isu keselamatan, termasuk tidak satupun dari ketiga pandangan tersebut yang dapat dilabeli sebagai *bidat* (ajaran sesat). Ketiga pandangan tersebut memiliki argumen-argumen positif dan kesulitan-kesulitannya masing-masing dan dianut oleh orang-orang Kristen yang konservatif. Jadi meskipun isu ini menarik minat banyak orang Kristen, namun signifikansi isu ini tidak sepenting daya tariknya.

Ketiga pandangan tersebut percaya hal-hal primer yang sama mengenai kedatangan Kristus yaitu: a) keharusan pemberitaan Injil pada masa antara kedatangan Kristus yang pertama dan *Parousia*; b) Injil tetap berkemenangan di tengah-tengah kesulitan, hambatan, dan persekusi dari dunia ini; c) Kristus pasti akan datang kembali sebagai klimaks dari sejarah penyebusan dan sejarah dunia ini, menggenapkan seluruh janji dan rencana keselamatan yang telah dirancang oleh Allah; d) pengharapan akan kebangkitan tubuh sebagai ganti dari tubuh kita yang sementara yang dapat rusak dan merosot ini; e) kedatangan Kristus yang kedua adalah pengharapan yang pasti dan final yang menyelesaikan semua persoalan, penderitaan, kejahatan, dsb.; dan f) kapan pun kita mati, meskipun Kristus belum datang, kita akan bersama-sama dengan Kristus (Flp. 1:21).

Kedua poin di atas tidak berarti bahwa kita tidak perlu mempertimbangkan secara serius argumen-argumen untuk menentukan posisi terkait Milenium. Justru sebaliknya, keharusan untuk menafsirkan Alkitab secara akurat (2Tim. 2:15) dan keharusan untuk mengerti segala maksud Allah dalam firman-Nya (Kis. 20:27)

mendorong kita untuk secara serius, penuh ketelitian, dan bijaksana untuk menentukan pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine, Saint. 2009. *The City of God*. Hendrickson Publishers.
- Boersma, T.J. 2006. *Alkitab Bukan Teka-teki: Ulasan Kritis Tafsiran Nubat Akhir Jaman*. Diedit oleh G. Riemer. Surabaya/Jakarta: Momentum/Litindo.
- Boettner, Loraine. 2010. "Postmillennialism." In *Three Views on the Millennium and Beyond*, 117. Zondervan Academic.
- Budiman, Kalvin S. 2009. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum.
- Erickson, Millard J. 1997. *Contemporary Options in Eschatology*. Baker Book House.
- Frame, John M. 2013. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Epub Version; New Jersey: P&R Publishing.
- Gentry, Kenneth L., dan Darrell L. Bock. 1999. *Three Views on the Millennium and Beyond*. Epub Version; Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Hendriksen, William. 2016. *Lebih dari Pemenang: Sebuah Interpretasi Kitab Wahyu*. Diedit oleh Peter Suwadi Wong. Surabaya: Momentum.
- Hippolytus of Rome. 2022. *Commentary on Daniel*, trans. T.C. Schmidt. Piscataway, NJ: Gorgias Press.
- Hoekema, Anthony A. 2018. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum.
- Hoekema, Anthony A. 1977. "An Amillennial Response." In *The Meaning of the Millennium: Four Views*, 104–16. Inter-Varsity Press.
- Irenaeus. 2019. *Against Heresies (Revised)*. Devoted Publishing.
- Keener, Craig S. 2000. *Revelation*. NIVAC; Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Ladd, George Eldon. 1972. *A Commentary on the Revelation of John*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans.
- Ladd, George Eldon, dan Robert G. Clouse. 1977. *The Meaning of the Millennium: Four Views*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic.
- Luter, Boyd. 2001. "Interpreting the Book of Revelation." In *Interpreting the New Testament: Essays on Methods and Issues*, 458. Nashville, Tennessee: B&H.
- Martyr, Justin, Michael Slusser, dan Thomas B. Falls. 2003. *Dialogue with Trypho*. Catholic University of America Press Washington.
- Moltmann, Jürgen. 1999. "The Coming of God: Christian Eschatology." *Pro Ecclesia* 8, no. 4: 493–95.
- Osborne, Grant R. 2002. *Revelation*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic.
- Ryrie, Charles C. 2010. *Teologi Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tertullian. n.d. *Against Marcion III*.

- Weber, Timothy P. 2008. "Millennialism." In *The Oxford Handbook of Eschatology*, 543/1146. Epub Version; New York: Oxford University Press.
- White, R. Fowler. 1989. "Reexamining the Evidence for Recapitulation in Rev." *Westminster Theological Journal* 51: 327.
- Wright, N.T. 2003. *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress Press.